Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.16-29.2025

Implikasi Konsep Filsafat Pendidikan Ibnu Sina Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Dimas Surya Nata[1], **Kamal Yusuf**[2]
[1-2] Program Studi pendidikan bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Corresponding Author suryanatadimas5@gmail.com

Abstract

Ibn Sina is one of those who has a major contribution in the Khazanah of science in Islam, especially those related to Islamic education. Thought ibnu sina can be used as an important reference in advancing the world of education. The concept of ibnu sina's philosophical thinking is nothing but his life experience in discovering vast knowledge which is then poured into written media and becomes a primary source of science. The development of Islamic education thought is important to improve and develop the quality of Islamic education in schools so that it can compete at the international level. But no less important because the purpose of this research is to analyze the relevance of the concept of ibnu sina's philosophy in learning Arabic. The research method used through library research is qualitative, with a content analysis approach and interpretation of ibnu sina's works. The data is analyzed descriptively to identify the concept of philosophy of education and explore its relevance in Arabic education.

Keywords: Concept of Philosophy; Ibnu Sina; Islamic Education; Arabic Language Learning

Abstrak

Ibnu Sina merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah keilmuan Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemikirannya menjadi salah satu landasan penting bagi kemajuan dunia pendidikan Islam. Konsep filsafat yang dikembangkan Ibnu Sina tidak lepas dari pengalaman hidupnya dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang luas, yang kemudian ia tuangkan dalam karya tulis dan menjadi sumber utama ilmu pengetahuan. Pengembangan pemikiran pendidikan Islam menjadi krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah Islam agar mampu bersaing di tingkat global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep filsafat pendidikan Ibnu Sina dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis konten dan interpretasi terhadap karya-karya Ibnu Sina. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep filsafat pendidikannya serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Konsep Filsafat; Ibnu Sina; Pendidikan islam; Pembelajaran Bahasa Arab

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi Allah SWT membekalinya dengan tiga kemampuan dasar untuk memperoleh ilmu. Dengan anugerah ini, manusia mampu memahami pengetahuan dan mensyukuri nikmat yang diberikan[1]. Pendidikan pada hakikatnya mengandung nilai humanisme, yaitu proses memanusiakan manusia. Setiap individu,

[1] Yunita Yuli and Izhar Musyafa, "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 93–107.

termasuk siswa, berhak mendapatkan penghormatan atas hak asasinya. Siswa bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan generasi yang perlu didampingi dan diperhatikan dalam setiap tahap perkembangannya. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang merdeka, berpikir kritis, dan berakhlak mulia[2].

Konsep pendidikan tidak terlepas dari kontribusi para cendekiawan Muslim, salah satunya Ibnu Sina. Ia dikenal sebagai filsuf Muslim pada masa keemasan Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu, terutama kedokteran. Gagasan pendidikan yang ia rumuskan banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosofis, termasuk unsur psikologi dan filsafat Yunani3.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah penguasaan bahasa Arab. Bahasa ini memiliki posisi istimewa karena merupakan bahasa Al-Qur'an, menjadi landasan hukum Islam, serta digunakan dalam ibadah, kajian keislaman, dan karya sastra sejak masa Nabi Muhammad SAW. Kedekatan bahasa Arab dengan ajaran Islam menjadikannya sangat penting dalam studi kebahasaan dan keagamaan.

Keterkaitan bahasa Arab dengan Al-Qur'an menjadi alasan utama mengapa bahasa ini tetap lestari dan memiliki posisi kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Para ulama telah mengabdikan diri untuk menggali makna dan kandungan Al-Qur'an, karena teks suci ini merupakan sumber utama ilmu bagi umat Islam. Meskipun pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus menghubungkan filsafat pendidikannya dengan pembelajaran bahasa Arab masih terbatas. Padahal, bahasa Arab adalah kunci dalam memahami literatur keilmuan Islam. Oleh karena itu, studi yang mengeksplorasi relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat signifikan.

Konsep tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina mencerminkan pemikiran yang mendalam tentang pentingnya arah dan dampak pendidikan. Ia menekankan pentingnya pengembangan potensi dan bakat peserta didik secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang mampu mengembangkan dirinya secara optimal serta menjalankan peran sebagai *khalīfatullāh fi al-ardh* dengan kompetensi yang dapat diandalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui rumusan tujuannya, Ibnu Sina tampak menekankan pentingnya kesiapan kerja bagi lulusan lembaga pendidikan, sesuai dengan kemampuan masing-masing, agar tidak menjadi penganggur. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina tidak hanya berorientasi pada pembentukan *insān kāmil* (manusia paripurna), tetapi juga pada penguasaan keterampilan kerja. Ia memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh sekaligus sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja[4].

---

[2] Sartika Ujud et al., "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–347.

[3] Iskandar Yusuf et al., "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)," *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 764–779.

[4] Yuli and Izhar Musyafa, "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep pendidikan Ibnu Sina secara umum tanpa menghubungkannya langsung dengan pembelajaran bahasa Arab. Padahal, pengembangan pemikiran pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah, sehingga mampu bersaing di tingkat internasional[5].

Peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini karena relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam pembelajaran bahasa Arab masih jarang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep filsafat Ibnu Sina dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan seimbang dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, di mana data yang disajikan bersifat deskriptif. Sumber data utama berasal dari referensi tertulis yang otoritatif, seperti buku dan artikel jurnal yang membahas pemikiran Ibnu Sina serta konsep pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, dan disajikan secara deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu Sina

Dalam sejarah Islam, Daulah Bani Abbasiyah awalnya menguasai wilayah yang luas, namun seiring waktu, beberapa daerah mulai memisahkan diri dan berdiri sendiri. Kota Baghdad, sebagai pusat pemerintahan Khalifah Abbasiyah, jatuh ke tangan Bani Buwaihi pada tahun 334 H dan tetap berada di bawah kekuasaannya hingga tahun 447 H. Begitu pula Daulah Samaniyah di Bukhara, yang berdiri sendiri dengan khalifahnya, Nuh bin Mansur. Pada masa pemerintahan beliau, di Afsyana, Bukhara, lahirlah seorang bayi bernama Ibnu Sina pada tahun 370 H/980 M.

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Al-Shaykh al-Ra'is Abu Ali al-Husayn bin Abd Allah bin Hasan bin Sina (Avicenna). Pada usia 16 tahun, ia sudah menjadi dokter yang mahir dan mampu memecahkan masalah pengobatan melalui metode eksperimen. Salah satu pencapaiannya adalah berhasil mengobati Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, yang kemudian memberinya akses untuk membaca ribuan buku di perpustakaan istana[6].

Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H di Desa Afsyana, kampung ibunya, yang terletak dekat kota Kharmaitsan di wilayah Balh (sekarang bagian dari Afghanistan) dan termasuk provinsi Bukhara (sekarang bagian dari Rusia). Ayahnya berasal dari Bahl, sebuah kota yang dikenal dengan nama Bakhtra, yang berarti "cemerlang" dalam literatur Persia pada zaman

[5] Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–148.

[6] Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 79–94.

pertengahan. Kota ini merupakan pusat perdagangan, politik, intelektual, dan agama, serta menjadi pusat kehidupan keagamaan dan intelektual pada masa itu[7].

Pada usia 22 tahun, Ibnu Sina kehilangan ayahnya. Setelah itu, ia meninggalkan Bukhara dan menuju Kota Jurjan, di mana ia bertemu dengan Abu Ubaid al-Jurjani, murid pertama Ibnu Sina yang berperan penting dalam sejarah hidupnya. Namun, karena kekacauan politik di Jurjan, Ibnu Sina melanjutkan perjalanan ke Hamazan. Di kota ini, ia berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Syams al-Daulah dari Dinasti Buwaihi (1015-1022). Sebagai penghargaan atas jasanya, Sultan mengangkat Ibnu Sina sebagai Wazir Azhim (Perdana Menteri) di Rayy.

Tidak lama setelah mengemban jabatan tersebut, Ibnu Sina ditangkap oleh pihak militer, yang merampas hartanya dan berencana membunuhnya. Berkat bantuan Sultan, Ibnu Sina akhirnya dibebaskan dari penjara. Setelah itu, ia kembali berjasa dengan berhasil menyembuhkan penyakit perut yang diderita Sultan. Sebagai penghargaan, Sultan mengangkatnya kembali sebagai menteri di Hamadan, dan ia menjabat hingga Sultan meninggal dunia[8].

Kehidupan akhir Ibnu Sina dipenuhi dengan pekerjaan dan penulisan, yang diwarnai dengan suka dan duka. Kondisi ini memengaruhi kesehatannya, dan pada tahun 428 H./1037 M., saat berusia 58 tahun, ia terkena penyakit dingin yang tidak biasa. Ibnu Sina meninggal dunia pada hari Jumat di bulan Ramadhan tahun 428 H./1037 M., dalam perjalanan menuju Hamadan untuk menghadiri majelis ilmu. Ia kemudian dimakamkan di Hamadan[9].

2. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi individu, mencakup aspek fisik, intelektual, dan moral, menuju perkembangan yang sempurna. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat, dengan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimiliki. Dalam hal pendidikan jasmani, Ibnu Sina menekankan pentingnya pembinaan fisik, yang mencakup olahraga, pola makan, tidur, dan menjaga kebersihan.

Dalam pendidikan jasmani, siswa dibimbing untuk mengembangkan pertumbuhan fisik dan kecerdasan otak. Melalui pendidikan budi pekerti, peserta didik diajarkan untuk memiliki perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesenian, menurut Ibnu Sina, membantu siswa mengungkapkan perasaan dan meningkatkan daya khayalnya.

---

[7] H Safar, "Puas Dengan Hanya Menguasai Satu Cabang Ilmu Saja . Kecintaan Para Islam Menguasai Beberapa Cabang Ilmu Setidaknya Ada Empat Ciri Utama Memberikan Solusi Untuk Ragam Permasalahan Yang Yang Terjadi," *Bilqolam Pendidikan Islam* (2021): 79–93, http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam.

[8] Ulvia Nur Anini, Muh. Ilham R. Kurniawan, and Ali Muttaqin, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 8, no. 2 (2021): 301–325.

[9] Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

Selain itu, Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan keterampilan, seperti perkayuan dan penyablonan, dapat menghasilkan banyak pekerja profesional yang terampil dalam bidangnya [10].

Kesempurnaan jiwa harus disesuaikan sebagai bagian dari keseluruhan potensi manusia, karena jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik. Kesempurnaan fisik sering kali menjadi awal, diikuti oleh kemampuan penginderaan dan pergerakan yang menjadi bentuk kesempurnaan bagi spesies hewan. Oleh karena itu, jiwa dianggap sebagai kesempurnaan utama bagi tubuh, karena kesempurnaan fisik dapat berbeda-beda tergantung pada sifat alami tubuh masing-masing.

Jiwa, dengan sifat membuminya, menjadi penyempurna bagi tubuh, sehingga aktivitasnya bergantung pada alat yang dimilikinya. Sebagai kesempurnaan utama tubuh yang bersifat alami dan mekanik, jiwa berperan dalam mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup melalui makanan. Jiwa juga berfungsi dalam penginderaan, pergerakan, dan berbagai fakultas lainnya. Konsep jiwa menurut Ibnu Sina pada dasarnya berasal dari perspektif agama, yang menghubungkan jiwa dengan tujuan kehidupan yang lebih tinggi [11].

Konsep pendidikan menurut Ibnu Sina berfokus pada pengembangan seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek fisik, budi pekerti, dan intelektual, dengan tujuan mencapai insan kamil. Ibnu Sina memandang akal sebagai sumber utama yang membedakan manusia. Berdasarkan pandangannya, tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, bakat, kesiapan, dan potensi mereka. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus disesuaikan dengan potensi anak didik, agar mereka dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia [12].

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, kurikulum yang diterapkan menurut Ibnu Sina disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia anak. Pada usia 3 hingga 5 tahun, materi yang diajarkan meliputi budi pekerti, olahraga, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pada usia 6 hingga 14 tahun, materi yang diberikan mencakup membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, syair, dan olahraga. Pada tahap ini, anak sudah diperkenankan untuk mulai menghafal al-Qur'an, sebagaimana Ibnu Sina sendiri mulai menghafalnya pada usia 10 tahun. Setelah usia 14 tahun, materi pendidikan lebih difokuskan pada keahlian masing-masing anak didik.

---

[10] Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 18* 18, no. 1 (2019): 779–790.

[11] Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89.

[12] Anini, Kurniawan, and Muttaqin, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus."

Latar belakang pemikiran Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno, terutama Aristoteles. Ibnu Sina membagi ilmu pendidikan menjadi dua cabang utama, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis terdiri dari tiga bagian: pertama, ilmu tabi'i yang mencakup kedokteran, astrologi, firasat, sihir, tafsir mimpi, dan sejenisnya; kedua, ilmu matematika; dan ketiga, ilmu ketuhanan yang mencakup cara turunnya wahyu, mukjizat, hakikat jiwa pembawa wahyu, ilham, kekekalan ruh, dan berita ghaib. Sementara itu, ilmu praktis meliputi ilmu akhlak, yang mengkaji tata cara tingkah laku, ilmu politik, dan ilmu pengurusan rumah tangga [13].

Kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berorientasi pada pengembangan ilmu akhlak dan ilmu-ilmu umum. Kurikulum ini disusun secara terintegrasi, dengan sistem perjenjangan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, serta disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik. Mengenai konsep guru, Ibnu Sina menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan yang cakap, yaitu cerdas, beragama, dan mampu mendidik akhlak serta membentuk karakter anak. Guru juga harus memiliki penampilan yang tenang, tidak mudah terpengaruh oleh olok-olok atau permainan, serta menunjukkan sikap sopan, bersih, suci, dan santun di hadapan muridnya.

Menurut Ibnu Sina, kompetensi guru tidak hanya terletak pada kepribadian yang baik, tetapi juga pada kecakapan dalam mengajar. Guru harus mampu mencerdaskan anak didik melalui berbagai ilmu pengetahuan, sekaligus membina mental dan mengubah akhlak anak didik ke arah yang lebih baik. Ibnu Sina menekankan bahwa guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus melatih keterampilan, mengubah akhlak, dan memberikan kebebasan berpikir kepada anak didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tiga aspek penting dalam pembelajaran, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan)[14].

3. Konsep Filsafat Menurut Ibnu Sina

Konsep pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dapat dilihat melalui lima aspek utama: tujuan, materi, metode, pendidik, dan hukuman. Secara keseluruhan, konsep ini sangat relevan dan sejalan dengan perkembangan pendidikan modern saat ini[15]. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus mengarah pada pengembangan kemampuan individu secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, dan budi pekerti. Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup di masyarakat, dengan melaksanakan pekerjaan sesuai potensi, bakat, kesiapan, kecenderungan, dan karakter yang dimiliki. Ibnu Sina membedakan dua tahap pendidikan: pertama, pendidikan di rumah, dan kedua,

[13] Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali Ibn Sina, *Tis’u Rasa’il* (Mesir: Dar al- Ma’arif, 1994).

[14] Anini, Kurniawan, and Muttaqin, “Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus.”

[15] Muh Rifqal Kaylafayza Rizky et al., “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina,” *journal TA’LIMUNA* 12, no. 1 (2023): 61–69.

pendidikan di sekolah (maktab), yang dibimbing oleh seorang guru (mu'allim). Kedua tahap ini saling melengkapi dan menyempurnakan.

Tujuan pendidikan pertama adalah memperkuat keimanan, membentuk pribadi yang baik dan sehat, mengurangi buta aksara, mengajarkan cara berpikir yang benar, serta mempelajari keterampilan. Pemilihan guru harus dilakukan dengan sangat teliti karena peran guru sangat mempengaruhi potensi siswa. Guru harus memiliki sifat saleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, bijaksana, mampu memahami karakter siswa, dan dapat menilai bakat mereka. Dengan demikian, guru dapat memberikan arahan yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan siswa di fase akhir kehidupan mereka[16]. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran pendidikan yang berkembang di kalangan umat Islam, dari zaman klasik hingga modern, sangat penting untuk ditelusuri kembali. Khususnya, konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M) menjadi acuan yang bermanfaat untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang pendidikan dalam tradisi Islam.

Sebelum menentukan materi pendidikan bahasa Arab menurut Ibnu Sina, penting untuk memahami terlebih dahulu ide dasar dalam pengajaran yang dia usung. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina bertujuan memperkuat karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Ibnu Sina menekankan bahwa kurikulum yang baik harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, aspek psikologis anak harus menjadi perhatian utama saat merancang kurikulum. Kedua, kurikulum tersebut harus mampu mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, dengan mengimbangi perkembangan fisik, intelektual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter anak didik.

Ibnu Sina menekankan bahwa pada usia dini, pendidikan moral harus menjadi fokus utama. Selanjutnya, pada masa remaja, keseimbangan antara aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif perlu dijaga. Ketika siswa mencapai usia 14 tahun ke atas, pendidikan harus lebih menekankan pendalaman materi sesuai dengan kemampuan mereka. Di usia ini, spesialisasi ilmiah sangat diperlukan agar siswa dapat menjadi ahli dalam bidang tertentu.

Selain itu, kurikulum yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina bersifat pragmatis-fungsional, artinya kurikulum tersebut dirancang dengan mempertimbangkan fungsi ilmu yang dipelajari, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Ibnu Sina juga menekankan bahwa kurikulum harus berlandaskan ajaran dasar Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar siswa tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan beramal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, pendidikan yang berbasis moral dan berwatak integralistik menjadi fondasi penting dalam kurikulum yang dia tawarkan. Pemanfaatan pendidikan seni dan puisi juga menunjukkan perhatian Ibnu Sina terhadap pembentukan akhlak yang baik.

[16] Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).

Dalam hal metode, Ibnu Sina memberikan pedoman yang sangat jelas. Pertama, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Kedua, metode pengajaran harus mempertimbangkan psikologi siswa, termasuk bakat dan minat mereka. Ketiga, metode yang digunakan harus bersifat fleksibel dan tidak kaku, sehingga dapat beradaptasi dengan kebutuhan serta kondisi siswa. Keempat, ketepatan dalam memilih dan menyusun metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis ini, Ibnu Sina telah merumuskan konsep pendidikan yang holistik dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode yang diterapkan oleh Ibnu Sina terbukti masih relevan dengan kebutuhan zaman hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Pemikirannya tidak hanya sesuai dengan zamannya, tetapi juga mampu melampaui batas waktu, tetap fleksibel, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman [17].

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibnu Sina terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks zaman kini. Salah satunya adalah penerapan tutor sebaya, di mana siswa yang memiliki keahlian lebih membantu teman-temannya yang sedang belajar, khususnya dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Metode ini dikenal dengan nama metode talqin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Sina. Selain itu, metode demonstrasi juga diterapkan, di mana guru memberikan contoh langsung, seperti praktik ibadah shalat dan wudhu, yang kemudian diamati dan diterapkan oleh siswa[18].

Penjabaran di atas menunjukkan contoh metode pembelajaran yang diterapkan di Indonesia, yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina. Pemikiran tersebut menekankan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi psikologi, minat, dan bakat siswa. Hal ini mencerminkan bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan masa kini.

Pendidik dan hukuman merujuk pada tindakan yang diberikan oleh seseorang, seperti guru atau orang tua, sebagai respons terhadap kesalahan individu. Menurut An-Nahlawi, hukuman adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan penderitaan, bertujuan untuk memperbaiki dan melindungi individu dari kelemahan fisik dan mental serta menghindari pelanggaran. Hukuman juga bisa dianggap sebagai ancaman atas dosa atau perbuatan yang dilarang Allah. Sebagai contoh, hadist menyebutkan: “Siapa yang berbuka puasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa alasan yang dibenarkan oleh Allah, maka ia tidak dapat menggantinya dengan puasa seumur hidup, meskipun ia berpuasa terus-menerus” (HR: Bukhari, Abu Dawud, dan Turmudzi)[19].

---

[17] Hanum Azizah OK, “Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–18.

[18] Yusuf et al., “Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M).”

[19] Muhammad Anas Maarif, “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif,” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56.

Metode tarhib adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan ancaman atau peringatan keras setelah metode yang lebih lembut dianggap kurang efektif. Tujuannya adalah untuk mengubah kebiasaan buruk anak didik. Dalam konteks ini, orang tua atau guru diperbolehkan oleh syariat untuk menggunakan metode ini sebagai alat pendidikan. Kedua pendekatan, yaitu lembut dan tarhib, efektif dalam menumbuhkan motivasi yang tidak memaksa, namun tetap menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa.

Islam menggunakan metode targhib (mendorong dengan harapan) dan tarhib (memberikan peringatan) untuk membangkitkan motivasi dalam diri umatnya agar senantiasa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan membaca ayat-ayat tentang kenikmatan surga, seseorang merasa terdorong untuk beramal shalih. Sebaliknya, ayat-ayat yang menggambarkan siksaan neraka menumbuhkan rasa takut. Dengan demikian, orang yang beriman hidup di antara dua motivasi: harapan akan rahmat Allah dan rasa takut terhadap hukuman-Nya, yang mendorong mereka untuk terus berbuat baik dan menjauhi larangan-Nya.

Hukuman adalah metode yang sering digunakan oleh guru untuk menangani masalah yang muncul pada peserta didiknya. Hukuman dapat bersifat preventif, untuk mencegah pelanggaran, atau kuratif, untuk memperbaiki perilaku setelah pelanggaran terjadi. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa lebih berhati-hati dan menghindari pelanggaran karena rasa takut terhadap hukuman. Namun, tujuan utama hukuman adalah untuk mendidik dan mengingatkan, bukan hanya menimbulkan rasa takut.

4. Implikasi dalam pembelajaran bahasa Arab

a. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina (980-1037) adalah salah satu filsuf Islam terbesar yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan bahasa. Menurut Ibnu Sina, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, fisik, akal, dan rohani, agar individu dapat mencapai kesempurnaan (al-kamal al-insani). Dalam konteks pendidikan, beliau menekankan pentingnya metode rasional, memperhatikan tahapan perkembangan anak, serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan usia dan kemampuan siswa.

Dalam hal bahasa, khususnya bahasa Arab, Ibnu Sina memandang bahasa sebagai alat penting untuk berpikir, berkomunikasi, serta mengekspresikan dimensi intelektual dan spiritual. Bahasa, menurutnya, juga menjadi instrumen kunci dalam memahami wahyu (Al-Qur'an) dan ilmu-ilmu keislaman. Melalui bahasa, seseorang dapat mengakses dan memahami pengetahuan yang terkandung dalam wahyu dan tradisi ilmiah Islam, yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama dalam masyarakat Muslim.

b. Bahasa sebagai instrumen akal

Menurut Ibnu Sina, akal manusia berkembang melalui pembelajaran, pengalaman, dan penggunaan bahasa. Dalam tradisi Islam, bahasa Arab dianggap sebagai alat penting untuk mengembangkan akal karena merupakan bahasa ilmu dan wahyu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat dua hal yang perlu ditekankan. Pertama, pengembangan

akal harus lebih diutamakan daripada sekadar menghafal kata-kata atau struktur kalimat. Pembelajaran bahasa Arab harus mencakup pemahaman mendalam untuk melatih intelektual siswa. Kedua, bahasa harus dipelajari secara rasional dengan memahami makna dan konteks komunikasi. Dengan demikian, belajar bahasa Arab bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat.

c. Proses bertahap sesuai perkembangan anak

Ibnu Sina membagi tahapan usia manusia dan menetapkan metode pembelajaran sesuai dengan usia. Pada usia dini (6-14 tahun), fokus pembelajaran adalah pada hafalan, kebiasaan mendengar bahasa Arab yang benar, serta pemahaman dasar. Sementara itu, pada usia remaja (14 tahun ke atas), pembelajaran berfokus pada analisis tata bahasa, logika bahasa, dan pengenalan sastra Arab. Oleh karena itu, guru bahasa Arab perlu menyesuaikan metode dengan perkembangan psikologis siswa, bukan menggunakan metode yang sama untuk semua siswa.

d. Integrasi bahasa dan ilmu pengetahuan

Ibnu Sina adalah sosok yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini berarti bahasa Arab tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan teks-teks ilmiah, filsafat, kedokteran, matematika, dan berbagai bidang lainnya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami ilmu-ilmu yang terkandung dalam teks-teks Arab klasik. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang pengetahuan yang ada dalam tradisi ilmiah Islam.

e. Spiritualitas dan etika bahasa

Ibnu Sina menekankan pentingnya aspek etis dan spiritual dalam pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, bahasa harus digunakan untuk tujuan mulia, seperti mencari ilmu, memahami wahyu, dan berdialog dengan sopan. Pengajaran bahasa Arab tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada adab berbahasa, menjaga integritas moral dan spiritual, serta membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.

f. Metode pembelajaran rasional dan eksperiansial

Filsafat Ibnu Sina menekankan bahwa proses belajar harus rasional, menghubungkan teori dan praktik, serta memahami sebab-akibat dan makna dalam konteks. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab harus eksperiensial, dengan siswa aktif menggunakan bahasa dalam percakapan, diskusi, dan penulisan. Metode yang diterapkan sebaiknya aktif, komunikatif, dan berbasis proyek (project-based learning).

g. Konsep pembelajaran kolektif

Ibnu Sina mendorong pendidikan berbasis kelompok, bukan hanya individualistik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, diskusi, debat ilmiah, dan presentasi sangat dianjurkan

untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui praktik nyata dan komunikasi efektif.

Tabel 1. Implikasi dalam pembelajaran bahasa Arab

No	Aspek Pembelajaran	Implikasi menurut Ibnu Sina
1	Tujuan Pembelajaran	Fokus pada pengembangan akhlak, intelektual, dan kesiapan sosial siswa.
2	Kurikulum dan Silabus	Dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an, diikuti dengan bahasa Arab, dan diakhiri dengan ilmu praktis sesuai bakat siswa.
3	Metode Pengajaran	Menggunakan metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang, dan penugasan.
4	Peran Guru	Sebagai teladan moral dan intelektual, serta fasilitator dalam proses belajar.
5	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
6	Lingkungan Belajar	Menciptakan suasana yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa.

Implikasi pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Sina adalah untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup fisik, intelektual, dan moral. Penguasaan Bahasa Arab tidak hanya berfokus pada tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik, menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat nilai moral, selain sebagai sarana komunikasi dan ilmu.

Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an sebagai dasar pemahaman agama dan Bahasa Arab. Selanjutnya, siswa diperkenalkan dengan Bahasa Arab secara mendalam, diikuti dengan pengajaran ilmu-ilmu praktis sesuai minat dan bakat mereka. Pendekatan ini mencerminkan kurikulum yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan individual siswa.

Ibnu Sina mengusulkan berbagai metode pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Salah satunya adalah talqin, sebuah metode di mana siswa mendengarkan bacaan yang benar dan kemudian mengulanginya untuk memudahkan proses penghafalan. Metode ini sangat efektif dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, demonstrasi juga menjadi salah satu metode yang diajukan Ibnu Sina. Dalam metode ini, guru memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana cara membaca, menulis, atau melakukan suatu tugas. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan sendiri. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui contoh nyata, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep yang diajarkan.

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pembiasaan dan teladan dalam pendidikan. Beliau percaya bahwa akhlak yang baik tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari dan contoh nyata dari guru atau orang tua. Dengan meniru perilaku baik, siswa secara tidak langsung akan membentuk karakter yang mulia.

Lebih lanjut, diskusi menjadi metode yang diusulkan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam, saling bertukar ide, dan mengasah keterampilan berbicara serta argumentasi. Ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga melatih mereka dalam berkomunikasi secara efektif.

Metode magang juga sangat penting bagi Ibnu Sina. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terjun langsung dalam praktik, mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja.

Terakhir, penugasan adalah cara untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan siswa. Melalui tugas yang diberikan, siswa dapat menguji pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan melatih keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka.

Metode-metode yang diajukan Ibnu Sina menunjukkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan aplikatif, yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, maupun keterampilan praktis.

Menurut Ibnu Sina, guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan dalam akhlak dan intelektualitas. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik, membimbing siswa melalui tindakan nyata, serta berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berkembang secara optimal. Guru yang demikian tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan memberi contoh dan memperlihatkan cara berpikir yang benar.

Evaluasi pendidikan menurut Ibnu Sina mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akademik atau pengetahuan semata, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan praktis siswa. Dengan demikian, evaluasi bersifat menyeluruh dan adil, menilai siswa dari berbagai sisi yang mencakup intelektual, moral, dan keterampilan.

Lingkungan belajar yang baik juga mendapat perhatian besar dalam pandangan Ibnu Sina. Menurutnya, lingkungan belajar harus mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Suasana yang kondusif dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan lingkungan yang tepat, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri.

D. Kesimpulan

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Sina adalah mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang, mencakup fisik, intelektual, dan moral, agar mencapai insan kamil yang siap berkontribusi dalam masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, beliau menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen akal, sarana untuk memahami wahyu, serta pengembangan spiritual dan etika. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak, dilaksanakan secara rasional dan aplikatif, serta diintegrasikan dengan ilmu-ilmu lain.

Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina harus berbasis pada Al-Qur'an, disusun secara bertahap sesuai usia, dan mengutamakan bakat serta kebutuhan individu. Kurikulum ini juga harus pragmatis-fungsional dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode pengajaran yang beliau tawarkan, seperti talqin, demonstrasi, diskusi, pembiasaan, dan magang, menekankan pendekatan aktif, kontekstual, dan holistik. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik dan teladan dalam membentuk karakter serta kecerdasan siswa. Evaluasi pendidikan menurut Ibnu Sina harus mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sementara lingkungan belajar harus mendukung perkembangan menyeluruh siswa.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Sina sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di era modern, karena mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan keterampilan secara harmonis.

Referensi

Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali Ibn Sina. *Tis’u Rasa’il*. Mesir: Dar al- Ma’arif, 1994.

Al-Dalimi, Ahmad ’Amir Sultan. “Fannu Al-Iltifat Fu Qiraat Al-Sab’; Surah Al-Baqarah Anmuzaj” 1 (2009): 1–20.

Anini, Ulvia Nur, Muh. Ilham R. Kurniawan, and Ali Muttaqin. “Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 8, no. 2 (2021): 301–325.

Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.” *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–148.

Arsyad, Junaidi. “Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya.” *Jurnal Raudhah* 7, no. 2 (2019): 133–150.

Bisri Mustafa, Abdul Hamid. “Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 68.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–28. http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4.

Khasanah, Nginayatul. “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia).” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 39–54.

Kusuma, Amir Reza. “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89.

Maarif, Muhammad Anas. “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56.

OK, Hanum Azizah. “Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 1–18.

Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina’ s Educational Concept of Educational

Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 18* 18, no. 1 (2019): 779–790.

Rizky, Muh Rifqal Kaylafayza, Moh Faizin, Sita Rahmasari, and Wahyu Adi Saputra. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." *journal TA'LIMUNA* 12, no. 1 (2023): 61–69.

Rohman, Miftaku. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).

Safar, H. "Puas Dengan Hanya Menguasai Satu Cabang Ilmu Saja . Kecintaan Para Islam Menguasai Beberapa Cabang Ilmu Setidaknya Ada Empat Ciri Utama Memberikan Solusi Untuk Ragam Permasalahan Yang Yang Terjadi." *Bilqolam Pendidikan Islam* (2021): 79–93. http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam.

Sakdiah, Nikmatus, and Fahrurrozi Sihombing. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (2023): 34–41.

Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan." *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–347.

Wibowo, and Risa Udayani. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 79–94.

Yuli, Yunita, and Izhar Musyafa. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 93–107.

Yusuf, Iskandar, Mahasiswa Program, Doktor Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)." *Cross-border* 4, no. 2 (2021): 764–779.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS